

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya dalam lembaga keislaman tidak ada pemahaman atau konsep mewakafkan seorang anak yang masih dalam kandungan. Pada Jemaat Ahmadiyah Indonesia terdapat konsep tentang mewakafkan anak sejak dalam kandungan. Ada beberapa pengertian yang mengungkapkan beberapa karakter dari wakaf yakni, pencegahan atau penahanan dari yang sebelumnya suatu obyek dimiliki secara pribadi, penahanan ialah ada yang menahannya yakni wakif untuk tujuan *mauquf 'alaihi* (penerima wakaf) dan bahwa yang diwakafkan adalah berupa harta, bisa di dimanfaatkan tanpa punah benda tersebut, disebutkan syarat dari harta yang akan diwakafkan, tidak melakukan tindakan apapun kepada bendanya, memberi tahu bahwa harta wakaf tidak akan dijual dihibahkan atau diwariskan, memberi tahu bahwa hasil dari wakaf akan diberikan kepada yang tidak dilarang oleh Islam, karena menyalurkan kepada yang haram maka hukumnya haram.

Penjelasan tentang wakaf sudah mengalami perkembangan seiring berubahnya perubahan zaman. Diawali sejak kajian wakaf klasik sampai inovasi-inovasi mutakhir yang bersangkutan dengan perkembangan wakaf. Pada abad-abad terakhir naluri tentang pembahasan wakaf mengarah pada wakaf yang lebih mensejahterakan untuk semua. Artinya selain nilai positif yang terkandung dari benda wakaf tersebut juga dituntut adanya produktivitas yang bisa dirasakan juga berkorelasi positif dengan misi dakwah untuk kesejahteraan umat dan dari segi ekonomi lebih konkrit wakaf mengarah pada uang yang lebih nyata produktivitasnya karena mampu menjadi sebuah instrumen investasi yang lebih efektif¹.

Ahmadiyah sebagai aliran yang terdapat di dalam Islam memiliki daya tarik tersendiri, ada sesuatu yang istimewa pada gerakan ini yang tidak kita jumpai pada gerakan-gerakan Islam yang lain². Alquran Surat Ali-Imran ayat 35 yang isinya menceritakan ketika istri Imran sedang mengandung dan menazarkan anaknya kepada Allah SWT untuk menjadi hamba yang saleh dan

¹ Muh Fudhail Rahman, *Wakaf Dalam Islam*. (Jakarta : Jl. Ir. H. Juanda 95 Ciputat,), 25.

²Iain Adamson, *Mirza Guhram Ahmad dari Qadian*, (terj) Suhadi Madyahartono (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 11.

berkhidmat (di Baitul Maqdis). Ahmadiyah mengamalkan ayat tersebut yang diberi nama *Waqf E-Nou*, dalam praktiknya jemaat Ahmadiyah yang sudah menikah mewakafkan anak yang masih di dalam kandungan, hal ini dilakukan agar anaknya kelak mengabdikan untuk agamanya secara total.

Dalam pidatonya di Inggris Khalifatul V (Khalifah yang sedang memimpin) berkata diantara *Waqf E-Nou* ada sebagian yang bergabung ke dalam Jamiah Ahmadiyah beberapa tahun lalu dan sekarang telah lulus berkhidmat sebagai mubaligh di lapangan, baik di Inggris maupun di negara-negara lainnya, sementara yang lainnya telah dikirim untuk melayani kantor-kantor Jemaat dimana ada kebutuhan.

Selain itu Khalifah V mengatakan bahwa seorang *Waqf E-Nou* tidak berdiri di dua sisi, satu sisi jemaat menganggap bahwa dirinya seorang *Waqf E-Nou* yang siap mewakafkan dirinya untuk jemaat, tetapi di sisi lain ia mengambil profesi yang tidak ada hubungannya dengan apa yang dibutuhkan para jemaat, beliau berkata agar mereka yang melakukan hal seperti itu untuk mengajukana surat pengunduran diri.

Sebagai *Waqf E-Nou* para anggota telah berjanji secara bersungguh-sungguh untuk mencurahkan hidup demi agama, janji ini tidak dibuat secara paksa tetapi telah dibuat oleh mereka dalam kematangan yang penuh dan sepenuhnya dari kehendak sendiri, walaupun orang tua yang menjanjikan rencana ini sebelum lahir tetapi ketika calon *Waqf E-Nou* mencapai usia yang lebih dewasa, jemaat menanyakan secara langsung untuk meneruskan skema *Waqf E-Nou* ini.

Dari penjelasan di atas untuk itu penulis memilih judul “**Konsep Waqf E-Nou Dalam Pandangan Subjek Wakaf Pada Jemaat Ahmadiyah (Studi Kasus Di Ahmadiyah Cabang Garut)**” karena keunikan yang terdapat di dalamnya, penulis merasa tertarik. Alasan penulis merasa tertarik karena, *Waqf E-Nou* yang dalam praktiknya mewakafkan anak yang masih dalam kandungan berbeda dengan wakaf yang secara fikih mewakafkan benda/harta. Seorang anak *Waqf E-Nou* ketika sudah besar dan memiliki profesi yang sesuai dengan bidangnya akan mengabdikan kepada Jemaat secara total dan memenuhi perintah Khalifah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, bisa diambil rumusan masalah yang akan dijadikan fokus penulisan, yaitu beberapa hal yang berkaitan dengan konsep *Waqf E-Nou* itu sendiri. Maka ada beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang menjadi pijakan dalam menggali data diantaranya:

1. Bagaiman pengertian Waqf E-Nou menurut Jemaat Ahmadiyah?
2. Bagaimana praktik atau pelaksanaan Waqf E-Nou di dalam Ahmadiyah?
3. Bagaimana pandangan subjek wakaf terhadap dirinya sebagai orang yang diwakafkan?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian sudah tentu memiliki tujuan yang hendak ingin dicapai oleh penulis. Begitupun dengan penulisan tentang konsep *Waqf E-Nou* dalam Ahmadiyah. Penulis mengharapkan agar penulisan tersebut bisa mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Memahami apa itu *Waqf E-Nou*.
2. Mengetahui praktik dari *Waqf E-Nou* itu sendiri.
3. Mengetahui pandangan dari subjek yang diwakafkan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak positif dan berguna bagi kebutuhan akademik:

1. Teoritis untuk Akademik

Secara akademis penelitian ini berguna agar menambah referensi juga wawasan para mahasiswa dan masyarakat dalam pengetahuan toleransi terutama untuk jursan Studi Agama-Agama. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tentang bagaimana tradisi wakaf yang ada di ahmadiyah khususnya di kota Garut, selain itu peneliti juga mengaharapkan pemikiran setiap orang menjadi berkembang dalam wawasan untuk masyarakat umum.

2. Tujuan Praktis

Secara praktis penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang toleransi secara tidak langsung kepada masyarakat di lingkungan Ahmadiyah di Jl. Ciledug no 137 Garut Kota.

E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelitian ini juga dapat dipahami dari beberapa tinjauan pustaka lainnya dan bahan-bahan pustaka sebagai acuan untuk mendukung masalah yang akan di teliti, adapun peneliti sudah melakukan penelitian ke lapangan dan menambah dari beberapa sumber seperti buku-buku, jurnal, artikel, dan skripsi.

1. Skripsi berjudul Pengelolaan “Harta Wakaf Yang Dilakukan oleh Wakif di Desa Balumanes Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati disusun oleh M Syukron Makmun pada tahun 2017 UIN Walisongo Semarang”. Skripsi ini yang berisi tentang pandangan mengenai wakaf dalam perspektif hukum Islam jelas dengan beberapa dalil dan hukum dalam Islam juga dilihat dari perspektif Undang-Undang yang didalamnya terdapat pasal dan hukum negara.
2. Artikel ini berjudul “Upaya Pemberdayaan Tanah Wakaf Produktif Bagi Kesejahteraan Umat”. Disusun Abu Azam Al-Hadi. ISLAMICA, Vol 4 No 1 September 2009. Artikel ini berisi tentang pemberdayaan tanah wakaf yang produktif di perlukan beberapa pembaharuan pemikiran bahwassannya wawasan dan pembentukan badan wakaf yang tidak hanya sekedar label namun, merupakan bagian dari masyarakat Islam yang terdapat pula di Undang-Undang dan peraturan pemerintahan. Dana wakaf yang diperoleh digunakan untuk program pemberdayaan yang dikelola oleh menejmen secara jelas, dan setiap taun pengelolaan dana bagi umat Islam harus adanya transfarasi dana.
3. Artikel, “Wakaf Dalam Islam” yang disusun Muh Fudhail Rahman tahun 2009 jurnal Al-Iqtishad Vol 1 No 1 hlm 89. Artikel yang menjelaskan bahwa wakaf adalah salah satu instrumen sosial yang harus disosialisasikan lebih jauh, karena posisinya yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kepedulian serta menciptakan keadilan juga kesejahteraan bagi masyarakat. Wakaf harus dikembangkan menjadi hal yang lebih produktif sehingga tidak mengurangi aspek-aspek pembiayaan operasional juga

administrasi dari harta wakaf itu sendiri tetapi seharusnya memberikan keuntungan yang berlipat untuk masyarakat pengguna.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengalaman Keberagaman Joachim Wach

Joachim Wach memiliki suatu keyakinan bahwa sebagai manusia yang merdeka, kita bisa mengaplikasikan setiap ilmu dari agama yang kita yakini. Dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak adanya paksaan dari lingkungan sekitar kita bisa mempunyai hak dalam memiliki keyakinan. Agama sebagai pedoman untuk hidup akan mengarahkan manusia supaya hidupnya berjalan sesuai pedoman.

Fungsi agama sendiri yaitu menjaga integritas manusia dalam memelihara hubungannya dengan Tuhan. Selain memelihara hubungan dengan Tuhan juga dengan sesama manusia dan alam yang dipijaknya. Di dalam ilmu jiwa ketika seseorang memiliki hubungan batiniah dengan Allah SWT dinamakan dengan pengalaman keagamaan. Biasanya hubungan ini akan muncul ketika seseorang melaksanakan perintah dari agama tersebut.

Pengalaman seseorang dengan yang lainnya akan berbeda karena tergantung pada pengalaman masing-masing. Joachim Wach mengatakan bahwa manusia mempunyai pengalaman juga pemahaman yang berbeda, sesuai dengan penghayatan dan bagaimana aspek dirinya dengan tuhan. Pemikiran Joachim Wach pada agama dipengaruhi oleh pengalaman pribadi juga keluarganya.

Dalam hal keagamaan Wach memiliki sifat yang toleran baik dalam keluarga atau lingkungan sekitarnya. Aktifitas manusia dengan Tuhan akan membentuk pola pemikiran (keyakinan, ajaran, agama, dan dogma), pola dari perilaku sosial (upacara, sembahyang, dan ritus). Dengan demikian sistem pengalaman keagamaan seseorang akan berbeda, karena pengalaman setiap orang adalah aspek batiniah maka terasa seolah-olah kondisi subjektif tersebut sangat dominan.

Menurut Joachim Wach ekspresi pengalaman keagamaan terbagi kedalam tiga ekspresi, yaitu sebagai berikut

a. Ekspresi Dalam Pemikiran

Ekspresi dari keagamaan dapat diungkapkan secara intelektual dan bersifat spontan belum mantap dan tradisonal. Sesuai dengan budaya, sosial, dan agama maka setiap pengalaman seseorang dalam beragama akan berbeda karena bersifat teologis yaitu mengungkapkan hakikat tentang tuhan.

Pengalaman keagamaan berupa pemikiran lainnya bisa dilihat dalam bentuk doktrin yang diturunkan sendiri oleh yang kudus, bisa dimaknai dengan wahyu yang mutlak, biasanya doktrin oleh agama disebut kitab suci. Selebihnya Joachim Wach mengungkapkan doktrin memiliki tiga fungsi berbeda yaitu penjelasan iman, pengetahuan dengan ilmu yang lain dan pengasan.

b. Ekspresi Dalam Perbuatan

Ekspresi keagamaan berupa perbuatan mempunyai makna bahwa pengalaman yang terjadi adalah hasil dari adanya pemahaman mengenai Tuhan, manusia serta alam yang diperoleh melalui sebuah proses pemikiran lebih dahulu. Bentuk dari perbuatan itu sendiri akan terlihat melalui ibadah atau mengabdikan diri, memohon sesuatu kepada tuhan, mensyukuri karunia dan nikmat yang tuhan.

Jadi ungkapan dari bentuk keagamaan yang nyata adalah suatu tanggapan yang total atas wujud total yang mendalam juga integral. Setiap agama memiliki ritual-ritual peribadatnya sendiri-sendiri, Joachim Wach mengutip perkataan Underhill yang bijak yaitu, "manusia yang didorong oleh Tuhan tidaklah sadar dorongan Tuhan yang tersembunyi itu, menanggapi-Nya melalui cara yang baik dan tidak melalui suatu gerak akal yang sederhana, tapi melalui suatu perbuatan yang terbaik"

c. Ekspresi Dalam Bentuk Kelompok

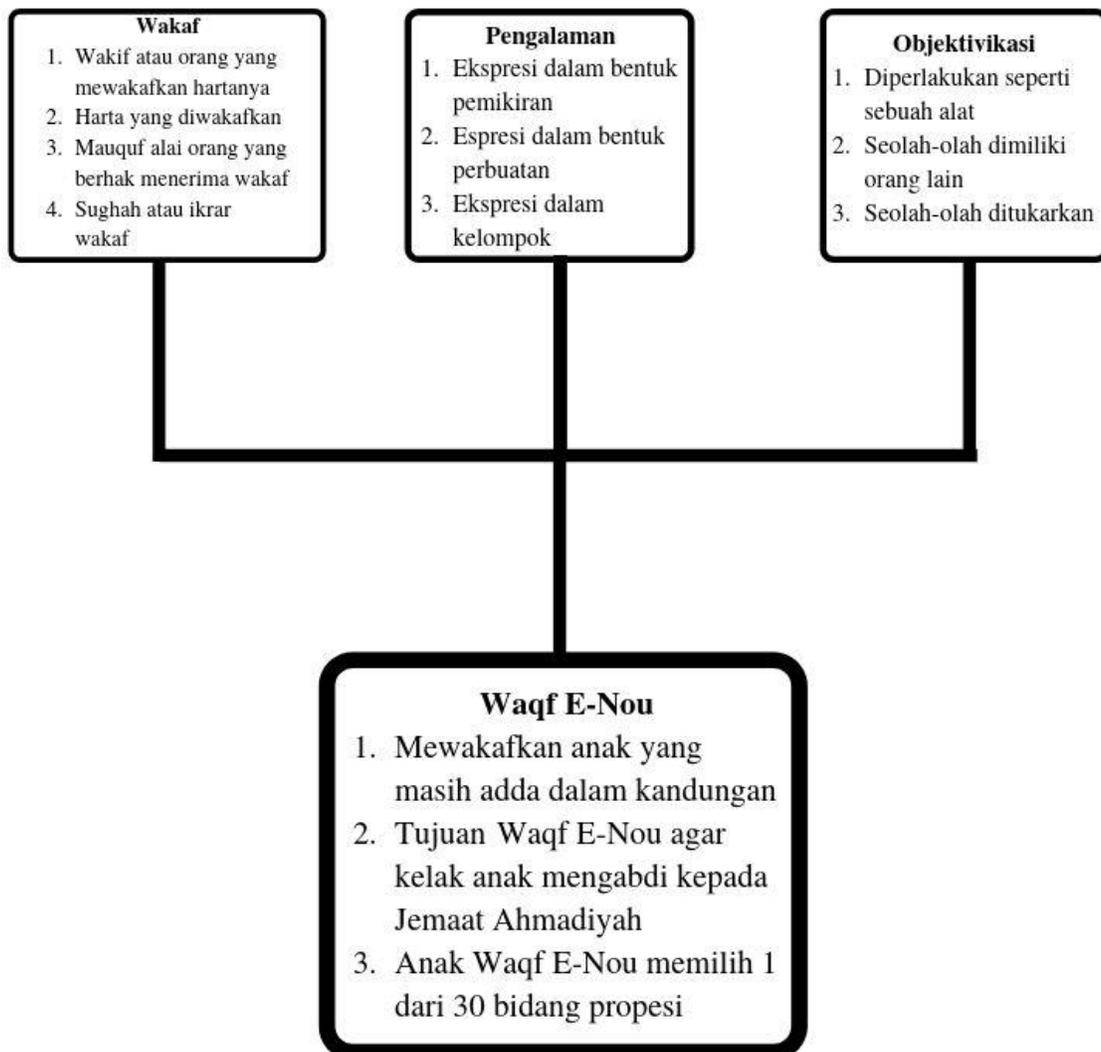
Tiap-tiap agama pasti memiliki suatu kelompok atau persekutuan. Proses yang digunakan setiap anggota dalam kelompok keagamaan untuk menghayati Tuhan, membayangkan dan mempraktekannya. Adanya kelompok keagamaan sudah menjadi suatu hal yang wajar dalam kehidupan beragama, sehingga agama tidak lagi menjadi milik perorangan tetapi agama sudah merupakan milik bersama atau kelompok³.

2. Objektivikasi Martha Nasubaum

³ Triyani Pujianti, *Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*, 70

Menurut Filsuf Martha Nasubaum seseorang mengalami objektivikasi jika mereka diperlakukan seperti alat untuk sebuah kepentingan seolah-olah dimiliki orang lain, seolah-olah ditukarkan⁴. Demikian selanjutnya ialah objektivikasi merupakan cara pandang manusia sebagai makhluk yang pasif, tidak berfikir, yang mengandalkan petunjuk eksternal untuk merumuskan sesuatu⁵.

BAGAN KERANGKA BERFIKIR



G. Langkah-Langkah Penelitian

Penulisan ilmiah selalu dimulai dengan suatu perencanaan yang matang. Perencanaan ilmiah manapun harus mengikuti logika yang sama, karena pada intinya suatu perencanaan merupakan rangkaian petunjuk yang disusun dengan logis serta sistematis

1. Metode Penelitian

Dari beberapa metode yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian diantaranya metode historis, deskriptif, deskriptif korelasi, metode *content analysis*, dan metode lainnya. Beberapa syarat dalam menjelaskan metode penelitian itu diantaranya adalah (1). Menulis metode yang cocok dengan penelitian anda, (2). Berikan penjelasan metode yang anda kutip dari beberapa sumber, (3). Hubungkan dengan jenis penelitian, kuantitatif atau kualitatif, (4) alasan menggunakan metode tertentu, (5). Manfaat dengan mengambil metode tertentu tersebut.

Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih penulis karena yang diteliti adalah subjek yang berada di lembaga Ahmadiyah Cabang Garut dan penulis mencari fakta dengan interpretasi yang jelas sesuai fakta yang ada di lapangan. Metode deskriptif yaitu memecahkan masalah yang ingin diteliti dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian. Objek atau Subjek yang diteliti dapat berupa lembaga, masyarakat atau perorangan, yang dilakukan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

2. Jenis Penelitian

Tahapan dari penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif, metode ini dipakai untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana objek pada tahapan penelitian kualitatif yaitu objek yang apa adanya dan di dapat secara real, maupun dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi baik keadaan ataupun kondisinya.

Metode deskriptif ialah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menceritakan masalah sebagaimana adanya. Metode ini juga bertujuan agar memberikan gambaran mengenai hubungan suatu gejala atau kurang lebih yang sedang berlangsung.

Jadi metode ini digunakan oleh peneliti dengan tujuan agar mampu memaparkan atau memberikan gambaran suatu satuan analisis secara utuh sebagai kesatuan integritas.

3. Lokasi Penelitian

Tempat yang dipilih dalam penulisan ini berlokasi di Jl.Ciledug no 1378 Kabupaten Garut. Lokasi ini dipilih berdasarkan pada beberapa pertimbangan. Diantaranya karena kasus yang ada di lapangan menarik untuk diteliti terlebih informan dan peneliti sudah saling berdiskusi sebelumnya sehingga memudahkan.

4. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud ialah memakai sumber dari data yang sudah diperoleh. Supaya akurat, data ini dibagi menjadi dua bagian yaitu;

a. Primer

Sumber data primer merupakan sumber data paling utama dari penelitian ini dan diperoleh langsung dari sumber utama yaitu dari pihak yang akan menjadi objek penelitian dan menggunakan alat pengambilan data secara langsung pada subjek sebagai informasi yang di cari ketika penelitian seperti, kitab-kitab suci, buku-buku, dan orang-orang yang berkedudukan sebagai informan yaitu Bapak Padhal (Sekertaris Mubalig), Bapak Yayan (Mubalig), Mubarikah (*Waqf E-Nou*), Salma Mansoor (*Waqf E-Nou*), Ahmad Nuruddin (*Waqf E-Nou*), Habibburahman (*Waqf E-Nou*)

b. Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain atau data pendukung, data yang diperoleh dari subyek dan merupakan data tambahan untuk sumber penelitian. Penelitian ini juga ditunjang oleh data dari sumber lain seperti majalah, dokumen atau catatan harian yang ada kaitannya dengan penulis teliti. Ada beberapa majalah yang penulis gunakan yaitu majalah Khutbah Jumat Khalifah V tentang *Waqf E-Nou* dan majalah Silabus *Waqf E-Nou*.

5. Tenik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis mengadakan studi perpustakaan dan lapangan. Yang dimaksud dengan studi keperpustakaan yaitu penulisan dengan menggunakan buku-buku yang dipelajari dan berkaitan dengan penulisan atau permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan studi lapangan yaitu secara empiris penulis terjun secara langsung ke tempat penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti terhadap tahapan dari penelitian lapangan, observasi dapat bekerja apabila berdasarkan data secara fakta yang dapat diperoleh melalui tahap observasi. Data ini dikumpulkan juga dengan bantuan dari wawancara agar diperoleh data yang lengkap. Dari observasi ini peneliti juga dapat belajar tentang perilaku terhadap orang juga makna-makna perilaku⁶. Dalam melakukan observasi penulis melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara disebut juga interview dan merupakan pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide, melalui tanya jawab secara langsung pada objek yang akan diteliti.⁷Wawancara ini juga disusun dengan pola wawancara semi terstruktur dimana wawancara ini lebih santai dan bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur yang harus diatur sebelumnya dengan pola-pola yang telah disediakan peneliti. Jadi tujuan dari wawancara semi terstruktur ini adalah agar peneliti menemukan informasi atas permasalahan yang akan diteliti. Ada beberapa narasumber yang penulis wawancarai yaitu: Bapak Yayan (Mubalig), Bapak Padhal (Mubalig), Mubarikah (*Waqf E-Nou*), Salma Mansorr (*Waqf E-Nou*), Ahmad Nuruddin (*Waqf E-Nou*), Habibburahman (*Waqf E-Nou*).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung yang ditujukan pada subjek penulisan, melainkan penulis mencari data historis dari

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 64.

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 72.

objek penulisan juga melihat sejauh mana proses yang sudah berjalan dan telah terdokumentasikan. Ada dua jenis dokumen yang digunakan yaitu: 1) Dokumen primer, dokumen yang ditulis secara langsung oleh orang yang mengalami peristiwa. 2) Dokumen Sekunder, dokumen yang ditulis ulang oleh orang yang tidak mengalami peristiwa secara langsung⁸.

Dokumen primer yang penulis temukan berupa catatan harian anak *Waqf E-Nou* yang berisi tentang agenda yang menyangkut dengan silabus. Dokumen sekunder yang penulis temukan berupa buku-buku mengenai *Waqf E-Nou*.

6. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan langkah-langkah mencari serta menyusun secara sistematis dari hasil data yang diperoleh dengan wawancara, informasi dari lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori⁹. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang telah diperoleh lalu dikembangkan menjadi hipotesis¹⁰.

Dalam tahapan ini terdapat langkah-langkah ketika berada di lapangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi Data atau Display Data, merupakan rangkuman sebuah data, memilih hal-hal dicari tema dan polanya. Dengan tujuan agar bisa memberikan gambaran lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data ke tahap berikut¹¹.
- b. Penyajian Data merupakan penyajian dalam bentuk penjelasan secara singkat juga skema hubungan antar kategori, *flowchart* agar terorganisasikan, disusun dalam pola hubungan sehingga mudah difahami¹².
- c. *Conclusion Drawing* atau *Verification* dalam artian kesimpulan, adalah hal-hal yang mampu menjawab permasalahan yang akan dirumuskan sejak awal dan

⁸ Andrezzone, Studi Dokumen dalam <http://www.apb-grup.com/studi-dokumentasi/>. (diakses Pada 7 Februari 2019 Pukul 19.38 WIB)

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 88.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 89.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92.

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 95.

masih bersifat sementara tapi akan dikembangkan setelah peneliti berada di lapangan dan akan menjadi temuan baru dan sebelumnya belum pernah ada¹³.

7. Sistematika Penulisan Skripsi

Tulislah Sistematika penulisan skripsi secara garis-garis besarnya pada setiap bab sesuai dengan temuan dalam penelitian. Garis-garis besar penulisan laporan hasil penelitian itu diantaranya: *Bab Pertama* mengenai *Pendahuluan*. Uraian dalam bab ini membahas tentang, latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis, kerangka teori, dan langkah penelitian. *Bab kedua*, tentang landasan teori yang sesuai dengan penelitian. *Bab ketiga*, tentang pembahasan masalah penelitian dengan merinci tiap-tiap subbab, *Bab keempat* tentang penutup berisikan kata



¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99.